



Problematika Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) sebagai Fenomena Sosial Keagamaan: Studi Kasus di MDTA Ash-Sholihin Karawang

Medi Yulison Arza¹, Achmad Junaedi Sitika², Agus Susilo Saefullah³

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

² Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2210631110141@student.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the challenges of Islamic Religious Education (IRE) learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) as a socio-religious phenomenon. This qualitative case study was conducted at MDTA Ash-Sholihin, Karawang. Data were collected through observation, interviews with the headmaster and a classroom teacher, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion verification. The findings show that IRE learning challenges are influenced by low student participation and learning interest, psychosocial conditions caused by dual learning systems, limited facilities, teacher competence, community perceptions, and low parental involvement. Teachers addressed these challenges through humanistic approaches, religious habituation, moral guidance, and simple learning innovations. The study indicates that the challenges of IRE learning at MDTA are not merely pedagogical issues but also reflect broader socio-religious dynamics that require synergy between educational institutions, families, and communities. This study contributes to Islamic education studies from a socio-religious perspective and offers practical recommendations for developing more contextual and participatory learning approaches.

Keywords: Case Study, Islamic Religious Education, Learning Challenges, Madrasah Diniyah, Socio-Religious Phenomena

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) sebagai fenomena sosial-keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di MDTA Ash-Sholihin, Karawang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah dan guru kelas, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran PAI disebabkan oleh rendahnya partisipasi dan minat belajar siswa, kondisi psikososial akibat sistem pembelajaran ganda, keterbatasan sarana prasarana, kompetensi guru, persepsi masyarakat, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Guru berupaya mengatasi problematika tersebut melalui pendekatan humanis, pembiasaan religius, pembinaan akhlak, dan inovasi pembelajaran sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa problematika pembelajaran PAI di MDTA tidak hanya merupakan persoalan pedagogis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-keagamaan yang memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini memperkuat kajian pendidikan Islam dalam perspektif sosial-keagamaan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Islam yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Kata Kunci: Fenomena Sosial-Keagamaan, Madrasah Diniyah, Pendidikan Agama Islam, Problematika Pembelajaran, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Keberadaan Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pendidikan nonformal dan informal memiliki peran penting dalam melengkapi pengetahuan keagamaan siswa

yang diperoleh di sekolah maupun madrasah formal. Salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang berkembang di masyarakat adalah Madrasah Diniyah. Berdasarkan Pasal 14 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan diniyah dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, moral, dan identitas religius siswa dalam kehidupan sosial masyarakat (Tan, 2014). Perluasan dan kemajuan madrasah diniyah didorong oleh kekhawatiran orang tua mengenai kurangnya pemahaman anak-anak mereka tentang pengetahuan Islam di lembaga pendidikan formal. Kebutuhan ini menggarisbawahi relevansi berkelanjutan madrasah diniyah di tengah dinamika kehidupan modern (Kurnia et al., 2023).

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal pada jenjang dasar yang berorientasi pada pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pengembangan karakter siswa sejak usia dini. Keberadaan MDTA membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam secara lebih mendalam di tengah keterbatasan pembelajaran agama di sekolah formal (Asrin et al., 2025). Namun, di era globalisasi dan modernisasi pendidikan, MDTA menghadapi berbagai problematika pembelajaran serta penurunan minat masyarakat terhadap pendidikan diniyah. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pembelajaran, tetapi juga perubahan sosial, budaya, dan orientasi masyarakat terhadap pendidikan keagamaan (Sahin, 2018). Fenomena tersebut disebabkan oleh persepsi masyarakat terhadap pendidikan diniyah, kesibukan orang tua, serta anggapan bahwa pendidikan formal telah cukup memenuhi kebutuhan pendidikan anak (Hidayah & Mahariah, 2025).

Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, pembelajaran PAI seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa secara optimal. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran PAI di MDTA masih menghadapi berbagai kendala yang melibatkan aspek tenaga pendidik, siswa, metode pembelajaran, dukungan lingkungan sosial, keterbatasan dukungan fasilitas serta pendanaan juga masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan diniyah nonformal seperti MDTA (Ni'mah, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran di MDTA tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial-keagamaan yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan diniyah. Berbagai penelitian terdahulu juga mengungkap bahwa proses pembelajaran di MDTA masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, rendahnya profesionalitas guru, minimnya dukungan pendanaan, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan sosial terhadap pendidikan diniyah (Aristawati et al., 2023; Kurnia et al., 2023).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek deskriptif terkait fungsi, peran, dan kendala kelembagaan MDTA, sedangkan kajian mengenai keterkaitan problematika pembelajaran PAI dengan faktor sosial-keagamaan masih relatif terbatas. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, lembaga pendidikan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi

juga berperan sebagai institusi sosial yang membentuk nilai, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat (Jamali, 2025). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan faktor sosial masyarakat karena keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial (Azra, 2012). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam nonformal tidak dapat dipahami hanya dari dimensi pedagogis semata, tetapi juga perlu dianalisis melalui faktor sosial keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti di MDTA Ash-Sholihin Margamulya Karawang, ditemukan berbagai problematika dalam proses pembelajaran PAI yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan keagamaan secara optimal. Problematika tersebut tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial-keagamaan seperti rendahnya perhatian terhadap pendidikan diniyah, keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, minimnya partisipasi siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran PAI di MDTA Ash-Sholihin Margamulya Karawang sebagai fenomena sosial-keagamaan melalui perspektif guru dan pengelola madrasah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis problematika pembelajaran PAI dari dimensi pedagogis, tetapi juga mengkajinya dalam konteks faktor sosial-keagamaan di lingkungan MDTA melalui perspektif guru dan pengelola madrasah. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengisi celah pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan menganalisis secara lebih komprehensif tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pembelajaran PAI di MDTA saja, tetapi juga menganalisis dalam dimensi faktor sosial keagamaan sekaligus menawarkan alternatif solusi yang relevan dengan situasi lapangan sebenarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam nonformal, serta secara praktis menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola MDTA, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi problematika pembelajaran PAI di MDTA sebagai fenomena sosial-keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan Islam nonformal yang tidak dapat dikuantifikasi. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena secara kontekstual dan mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai masalah yang diteliti (Cresswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 di MDTA Ash-Sholihin Desa Margamulya Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang mengindikasikan adanya berbagai problematika dalam proses pembelajaran PAI, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, rendahnya partisipasi siswa, serta keterbatasan tenaga pendidik.

Penelitian lapangan dilakukan dalam durasi yang terbatas, yaitu satu hari kunjungan lapangan, sehingga penelitian ini lebih berfokus pada eksplorasi awal terhadap problematika pembelajaran PAI berdasarkan perspektif guru dan kepala madrasah. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi secara luas, melainkan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi pembelajaran PAI di lokasi penelitian (Merriam & Tisdell, 2022).

Partisipan penelitian terdiri atas dua informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu satu kepala madrasah yang sekaligus berperan sebagai guru dan satu guru kelas di MDTA Ash-Sholihin. Pemilihan kedua informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki keterlibatan langsung, pengalaman, serta pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran, kondisi siswa, dan problematika pendidikan di lingkungan MDTA. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran PAI di kelas IV MDTA. Pemilihan kelas IV didasarkan pada pertimbangan praktis dan rekomendasi pihak madrasah karena kelas tersebut aktif mengikuti pembelajaran selama penelitian berlangsung sehingga memudahkan peneliti melakukan pengamatan awal terhadap dinamika pembelajaran PAI di kelas. Data mengenai kondisi siswa, keterlibatan orang tua, dan problematika sosial-keagamaan diperoleh berdasarkan perspektif informan penelitian, yaitu kepala madrasah dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di MDTA. Oleh karena itu, analisis fenomena sosial-keagamaan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perspektif guru dan pengelola madrasah sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran PAI di lingkungan MDTA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara semi terstruktur dilakukan secara langsung kepada kepala madrasah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai problematika pembelajaran PAI, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, peneliti menggunakan kode inisial pada kutipan wawancara, yaitu GK (Guru Kelas) dan KM (Kepala Madrasah). Observasi dilakukan secara terbatas terhadap kondisi lingkungan madrasah, situasi pembelajaran di kelas, serta kondisi sarana dan prasarana pembelajaran guna mendukung data hasil wawancara. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto serta pengumpulan dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung analisis temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian (Sugiyono, 2023). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dan interpretasi hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan dan durasi penelitian yang relatif singkat sehingga data yang diperoleh lebih

merepresentasikan perspektif guru dan kepala madrasah terhadap problematika pembelajaran PAI di MDTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Sosial terhadap Pendidikan Diniyah dan Penurunan Partisipasi Siswa di MDTA

Hasil wawancara menunjukkan rendahnya jumlah siswa di MDTA Ash-Sholihin disebabkan oleh persepsi sebagian masyarakat terhadap pendidikan diniyah. Sebagian orang tua menganggap pembelajaran agama yang diperoleh anak di sekolah formal, khususnya di MI, telah mencukupi sehingga anak tidak perlu mengikuti pembelajaran tambahan di MDTA. Kepala madrasah menyampaikan:

“Kalau di sini jumlah siswa MDTA memang tidak terlalu banyak karena dekat dengan MI. Sebagian orang tua beranggapan kalau anak sudah sekolah di MI/SD, pelajaran agamanya sudah cukup jadi tidak perlu lagi masuk MDTA, padahal tidak ada peraturan seperti itu, namun alasan orang tua adalah tidak mau ribet, anaknya sudah masuk MI/SD di sana juga ada pelajaran keagamaannya” (KM).

Berkaitan dengan pandangan tersebut, guru kelas juga menjelaskan:

“Ada juga orang tua yang merasa anaknya tidak perlu sekolah dua kali karena dianggap merepotkan. Tapi ada sebagian orang tua yang tetap memasukkan anak ke MDTA setelah sekolah SD atau MI karena ingin anaknya mendapat pelajaran agama lebih banyak” (GK).

Pernyataan kedua informan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak di MDTA disebabkan oleh cara pandang masyarakat terhadap relevansi pendidikan diniyah di tengah dominasi pendidikan formal. Kondisi tersebut menyebabkan minat orang tua untuk menyekolahkan anak di MDTA menjadi relatif rendah. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa keberadaan bimbingan belajar sore untuk mata pelajaran umum menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan menurunnya partisipasi siswa di MDTA. Kepala madrasah menyatakan:

“Sekarang banyak anak ikut les atau bimbingan belajar sore, jadi orang tua lebih memilih kegiatan yang dianggap bisa menunjang pelajaran sekolah formal dibandingkan masuk MDTA” (KM).

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat cenderung memprioritaskan pendidikan yang dianggap memiliki manfaat langsung terhadap pencapaian akademik anak. Dalam konteks ini, pendidikan diniyah mulai dipandang kurang memiliki relevansi praktis dibandingkan kegiatan pendidikan tambahan yang berorientasi pada capaian akademik formal. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya perubahan orientasi pendidikan masyarakat yang lebih menekankan kebutuhan akademik dan persiapan masa depan dibandingkan penguatan pendidikan keagamaan. Temuan ini memperkuat penelitian (Hidayah & Mahariah, 2025) yang menunjukkan bahwa orientasi masyarakat terhadap pendidikan anak cenderung diarahkan pada kebutuhan akademik dan persiapan dunia kerja.

Meskipun demikian, terdapat sebagian orang tua yang tetap memandang MDTA penting dalam pembentukan akhlak dan pembiasaan ibadah anak. Guru kelas menjelaskan:

“Biasanya orang tua yang tetap menyekolahkan anak di MDTA memiliki kesadaran bahwa pendidikan agama penting untuk pembentukan akhlak dan kebiasaan ibadah anak” (GK).

Pernyataan tersebut merefleksikan bahwa di tengah kecenderungan masyarakat yang lebih memprioritaskan pendidikan formal, masih terdapat sebagian orang tua yang memandang pendidikan diniyah sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan moral keagamaan anak. Bagi kelompok orang tua tersebut, pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat penelitian (Rusadi & Fauzi, 2022) yang menyatakan bahwa sebagian orang tua memandang pendidikan diniyah sebagai sarana penting dalam membentuk akhlak dan memperdalam pengetahuan agama siswa.

Kondisi ini juga diperparah oleh masih adanya masyarakat yang belum mengenal secara utuh keberadaan dan fungsi MDTA, bahkan cenderung memandangnya sebagai lembaga pendidikan yang kurang penting (Sofyan, 2022). Kepala madrasah menyatakan:

“Masih ada sebagian masyarakat yang menganggap MDTA itu kurang penting karena bukan sekolah formal. Bahkan ada yang belum memahami fungsi madrasah diniyah sebagai tempat pendidikan agama tambahan untuk anak” (KM).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami fungsi MDTA sebagai lembaga pendukung pendidikan keagamaan anak. Kondisi ini mencerminkan rendahnya jumlah siswa tidak semata-mata disebabkan oleh pertimbangan kelembagaan, tetapi juga konstruksi sosial masyarakat terhadap pendidikan keagamaan (Ahen et al., 2022). Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Meiliana & Ma'nun, 2023) yang menunjukkan bahwa interaksi antara sekolah dan orang tua sering terhambat oleh kurangnya pemahaman mengenai peran masing-masing dalam mendukung pendidikan anak. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan perbedaan, dimana sebagian orang tua cenderung hanya memastikan anak mengikuti pendidikan formal tanpa mengevaluasi kualitas pemahaman keagamaan yang diperoleh, padahal alokasi pembelajaran PAI di sekolah formal relatif terbatas.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, situasi tersebut merefleksikan bahwa rendahnya partisipasi siswa di MDTA disebabkan oleh konstruksi sosial masyarakat terhadap pendidikan keagamaan. Sebagian orang tua masih menempatkan pendidikan diniyah sebagai pelengkap pendidikan formal sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi kurang optimal (Syaifin, 2025).

Minat Belajar, Kondisi Psikososial, dan Dampaknya terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PAI di MDTA

Hasil wawancara menunjukkan rendahnya minat dan pemahaman belajar siswa di MDTA Ash-Sholihin disebabkan oleh kondisi psikososial siswa serta faktor lingkungan keluarga. Sebagian siswa sering datang terlambat, kurang aktif selama pembelajaran, serta mengindikasikan kondisi lelah dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran di MDTA. Guru kelas menjelaskan:

“Kadang anak itu malas karena ada hafalan, capek juga karena masuk siang, kadang ketiduran karena mengantuk, semangatnya menurun, dan ada murid yang kurang lancar

membaca Al-Qur'an. Jadi harus disabari dan dimaklumi karena sekolah di MDTA masuknya siang jam 13.00, termasuk jam-jam rawan karena murid sudah capek dan mengantuk setelah pulang sekolah SD atau MI" (GK).

Berkaitan dengan hal tersebut kepala madrasah juga menyampaikan:

"Anak-anak kadang kalau sudah siang itu kelihatan capek dan ngantuk karena dari pagi sudah sekolah. Jadi pas belajar di MDTA suka kurang fokus dan kadang sulit diarahkan" (KM).

Pernyataan kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar siswa tidak semata-mata disebabkan oleh motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kelelahan fisik akibat sistem pembelajaran ganda antara sekolah formal dan MDTA. Berdasarkan observasi terbatas selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan sesekali memperlihatkan kondisi lelah ketika mengikuti pembelajaran pada siang hari. Dalam konteks ini, pembelajaran yang berlangsung pada siang hari menyebabkan siswa mengalami kelelahan, mengantuk, bahkan kehilangan semangat belajar, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan munculnya perilaku distraktif seperti membuat keributan serta kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran (Awaliyahputri, 2023). Temuan ini memperkuat penelitian (Hsb et al., 2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan hasil interaksi antara kondisi psikologis siswa dan sistem pembelajaran yang dijalani.

Selain faktor kelelahan, rendahnya disiplin dan motivasi belajar siswa juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap proses pendidikan agama anak. Sebagian orang tua cenderung hanya memastikan anak hadir mengikuti pembelajaran tanpa memberikan pengawasan maupun dukungan belajar secara berkelanjutan. Guru kelas menyampaikan:

"Kadang orang tua hanya menyuruh anak datang ke MDTA, tapi setelah itu tidak terlalu memperhatikan perkembangan belajar agamanya" (GK).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan disiplin dan motivasi belajar siswa. Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan proses pembelajaran di MDTA menjadi kurang optimal karena siswa tidak memperoleh penguatan belajar di lingkungan keluarga. Dalam perspektif sosial-keagamaan, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan diniyah tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di madrasah, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini memperluas temuan (Rouf & Shanie, 2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya motivasi dan disiplin belajar siswa berkaitan erat dengan kondisi psikologis siswa serta minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan perbedaan, yaitu adanya faktor kelelahan akibat sistem pembelajaran ganda yang turut memperkuat rendahnya partisipasi dan minat belajar siswa di MDTA.

Meskipun demikian, proses pembelajaran PAI di MDTA dinilai memberikan dampak terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru kelas menyampaikan:

"Hasil pembelajaran murid dari segi kognitifnya murid menjadi paham dan mengetahui materi, serta lebih lancar membaca Al-Qur'an. Dari segi afektif, sikap murid menjadi lebih

sopan santun ketika bertemu guru di jalan dan akhlaknya menjadi lebih baik. Kalau dari segi psikomotoriknya, keterampilan murid terlibat dalam kegiatan sehari-hari di MDTA, misalnya saat shalat Ashar berjamaah ada yang sudah berani menjadi imam, serta murid memahami makna dari pembelajaran yang didapat selama belajar” (GK).

Selain itu, kepala madrasah juga menyampaikan:

“Walaupun kemampuan siswa berbeda-beda, sebagian anak sudah mulai lancar membaca Al-Qur’an dan memahami materi dasar agama yang diajarkan. Beberapa siswa sudah berani praktik shalat berjamaah bahkan ada yang mulai berani menjadi imam di kelas. Kami melihat ada perubahan sikap pada beberapa siswa, misalnya lebih sopan kepada guru dan mulai terbiasa memberi salam ketika datang ke madrasah” (KM).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di MDTA tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam aspek kognitif, sebagian siswa mulai memperlihatkan peningkatan dalam membaca Al-Qur’an dan memahami materi dasar keagamaan. Pada aspek afektif, terdapat perubahan sikap seperti meningkatnya kesopanan dan kebiasaan religius siswa. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mempraktikkan ibadah dan kegiatan keagamaan secara langsung. Temuan mengenai perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dan tidak didasarkan pada pengukuran hasil belajar siswa secara kuantitatif. Berkaitan dengan orientasi pembelajaran tersebut, kepala madrasah menyampaikan:

“Pada dasarnya kami lebih mengutamakan akhlaknya daripada nilainya ataupun kepintarannya. Karena percuma kalau anak pintar tapi mempunyai akhlak yang tidak baik. Maka dari itu kami menilai bukan dari segi kognitifnya saja tetapi sikapnya, akhlaknya, adabnya, dan kerajinannya juga” (KM).

Pernyataan tersebut merefleksikan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di MDTA tidak semata-mata diukur melalui pencapaian akademik siswa, tetapi juga melalui pembentukan akhlak, adab, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan perspektif sosiologi pendidikan Islam yang memandang keberhasilan pendidikan keagamaan disebabkan oleh interaksi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat (Azra, 2012). Perspektif ini juga berkaitan dengan paradigma pendidikan di madrasah yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga dicirikan oleh internalisasi nilai-nilai moral melalui peran guru dan lingkungan lembaga pendidikan Islam (Saefullah, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI di MDTA tetap memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana sebagai Tantangan Pendidikan Islam Nonformal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di MDTA Ash-Sholihin masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran secara optimal. Fasilitas yang tersedia masih bersifat sederhana, meliputi ruang kelas, kursi, meja, kipas angin, papan tulis, spidol, buku paket, kitab, serta alat kesenian seperti marawis dan rebana. Selain itu, kondisi fisik bangunan juga

masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti lantai kelas yang mengalami kerusakan serta jumlah ruang belajar yang terbatas. Di samping itu, keterbatasan media pembelajaran modern, seperti tidak tersedianya proyektor atau alat bantu visual lainnya, menyebabkan proses pembelajaran kurang variatif dan cenderung bersifat konvensional. Kepala madrasah menyampaikan:

“Sarana dan prasarana di MDTA mungkin sudah cukup memadai untuk jumlah siswa yang ada, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan seperti kondisi lantai kelas yang belum diperbaiki. Untuk pendanaan sendiri masih menggunakan dana lembaga dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar serta wali murid. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan media sederhana seperti buku paket, kitab, papan tulis, dan spidol” (KM).

Berkaitan dengan hal tersebut, guru kelas juga menjelaskan:

“Fasilitas di sini masih sederhana dan media pembelajaran juga masih terbatas, jadi pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah dan papan tulis.” (GK).

Berdasarkan hasil observasi terbatas, ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat sederhana dengan fasilitas belajar yang terbatas serta belum didukung media pembelajaran berbasis teknologi. Pernyataan kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana turut berdampak dalam proses pembelajaran PAI di MDTA. Minimnya fasilitas dan media pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan kurang variatif. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Dalam konteks ini, problematika pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dan siswa, tetapi juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Temuan ini memperkuat penelitian (Fahira, 2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan media pembelajaran modern menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang optimal dan memengaruhi pengalaman belajar siswa.

Selain keterbatasan fasilitas pembelajaran, hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pendanaan lembaga. Kepala madrasah menjelaskan:

“Untuk fasilitas, kami masih mengandalkan bantuan dari masyarakat dan wali murid karena belum ada bantuan yang benar-benar mencukupi untuk pengembangan madrasah.” (KM).

Guru kelas juga menyampaikan:

“Walaupun fasilitas terbatas, guru-guru tetap berusaha memanfaatkan sarana yang ada supaya pembelajaran tetap berjalan” (GK).

Pernyataan tersebut merefleksikan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di MDTA tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan dukungan struktural terhadap lembaga pendidikan Islam nonformal. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk tetap menjalankan proses pembelajaran secara maksimal meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas dan media belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan pembelajaran di MDTA tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga disebabkan oleh

komitmen guru, dukungan masyarakat, dan lingkungan sosial keagamaan di sekitar lembaga (Dewi et al., 2025).

Meskipun demikian, sarana yang ada tetap dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Shela & Mustika, 2023) yang menjelaskan bahwa fasilitas dan infrastruktur memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Namun, temuan penelitian ini menandakan perbedaan, dimana dalam konteks MDTA sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menjadi faktor dominan yang menghambat pembelajaran karena masih diimbangi oleh komitmen guru serta nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif sosial-keagamaan, keterbatasan sarana dan prasarana di MDTA menunjukkan bahwa problematika pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berkaitan dengan minimnya dukungan struktural terhadap keberadaan pendidikan Islam nonformal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa lembaga pendidikan diniyah masih menghadapi tantangan dalam memperoleh perhatian, dukungan fasilitas, dan penguatan kebijakan dibandingkan lembaga pendidikan formal.

Kompetensi Guru dan Tantangan Profesionalisme Pembelajaran PAI di MDTA

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di MDTA Ash-Sholihin pada dasarnya telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI. Guru berupaya menyampaikan materi secara bertahap dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi dan memperhatikan kondisi fisik maupun psikologis siswa agar pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Guru kelas menjelaskan:

“Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, kemudian metode praktik seperti praktik sholat, hafalan surat-surat, imla atau dikte. Dan menurut saya metode tersebut sudah cukup efektif untuk diterapkan” (GK).

Berkaitan dengan hal tersebut, kepala madrasah juga menyampaikan:

“Saya mengevaluasi dari segi penyampaian materi guru agar tidak monoton. Ketika murid sudah merasa jenuh diterapkan penyampaian materi dengan menceritakan kisah-kisah nabi, sahabat nabi, orang-orang saleh, atau pengalaman mengenai orang yang sukses. Misalnya ketika membahas akhlak maka saya menceritakan akhlak nabi dan sahabat nabi. Respon anak juga positif seperti mengatakan ‘besok mau dengar cerita lagi’, supaya anak tidak bosan jadi guru mencari trik-trik agar anak tetap tertarik belajar” (KM).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru di MDTA tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berupaya membangun suasana belajar yang lebih humanis dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi terbatas, proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik sederhana dengan memanfaatkan papan tulis serta buku pembelajaran yang tersedia di kelas. Penggunaan kisah keagamaan dan keteladanan tokoh Islam menjadi strategi pedagogis yang digunakan guru untuk menjaga perhatian,

motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan tanya jawab, guru tetap berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi psikologis siswa, khususnya ketika siswa mulai merasa lelah dan jenuh pada pembelajaran siang hari.

Namun demikian, penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan kurang variatif. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru lebih berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Temuan ini memperkuat penelitian (Syaputri et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif karena penggunaan metode dan media yang variatif dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa. Namun, kondisi ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru, melainkan juga oleh keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, serta persyaratan materi yang ada. Hal ini berbeda dengan temuan sebelumnya yang cenderung menyalahkan faktor guru sebagai penyebab utama, sementara temuan ini menempatkan guru sebagai bagian dari sistem yang memiliki keterbatasan struktural.

Selain keterbatasan metode dan media pembelajaran, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan dalam aspek profesionalisme guru. Masih terdapat beberapa guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan sarjana di bidang PAI. Selain itu, terdapat kendala dalam penguasaan materi tertentu, khususnya kitab *Safinatun Najah* bagi guru yang sebelumnya belum pernah mempelajari kitab tersebut. Kepala madrasah menjelaskan:

“Kendala guru salah satunya di kitab Safinatun Najah bagi guru yang belum pernah belajar kitab ini sebelumnya, jadi kita mencari guru yang sudah pernah belajar kitab Safinah” (KM).

Selain itu, kepala madrasah juga menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan guru di MDTA masih beragam:

“Kalau untuk pendidikan guru ada yang lulusan S1 Pendidikan Agama Islam seperti saya, ada juga yang sarjana pendidikan umum, dan ada juga yang belum sarjana” (KM).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru di MDTA tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga keterbatasan sistem pengembangan profesional pada lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti minimnya pelatihan, fasilitas, dan akses pengembangan kompetensi. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa guru di MDTA bekerja dalam situasi yang memiliki keterbatasan struktural, namun tetap berupaya menjalankan proses pembelajaran secara maksimal. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Mauzifa et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga keterampilan pedagogik, profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan perbedaan, dimana dalam konteks MDTA sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, keterbatasan kompetensi guru tidak sepenuhnya berasal dari faktor individu, tetapi juga oleh keterbatasan sistem pendukung kelembagaan seperti minimnya pelatihan, fasilitas pembelajaran, dan akses pengembangan profesional.

Dalam perspektif sosial-keagamaan, problematika profesionalisme guru di MDTA mencerminkan tantangan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam mempertahankan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan struktural. Perspektif ini sejalan dengan pandangan sosiologi pendidikan Islam yang menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai dan pembentukan budaya religius dalam lingkungan pendidikan (Sahin, 2018). Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjalankan pembelajaran dengan pendekatan yang humanis, religius, dan kontekstual melalui penanaman nilai-nilai akhlak, keteladanan, serta pembiasaan keagamaan dalam proses pembelajaran.

Upaya Guru dan Lembaga dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pihak MDTA Ash-Sholihin telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI melalui pendekatan yang bersifat adaptif, humanis, dan kontekstual sesuai dengan kondisi siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan kesiapan fisik, psikologis, dan kemampuan belajar siswa. Guru kelas menjelaskan:

“Sebelum memulai pembelajaran saya mengarahkan murid bersih-bersih kelas terlebih dahulu supaya nyaman dalam belajarnya, kemudian membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menerapkan jadwal mata pelajaran agar lebih efisien. Namun tercapainya proses pembelajaran juga dilihat dari murid itu sendiri yang melaksanakan pembelajarannya. Terkadang kelas nya sudah rapih dan tidak berisik ada aja anak yang tidur di kelas” (GK).

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa guru di MDTA berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif melalui pembiasaan disiplin, kebersihan, dan kegiatan religius sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan observasi terbatas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru terlihat membiasakan siswa untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai serta mengarahkan siswa menjaga kebersihan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun kesiapan belajar siswa secara fisik maupun psikologis.

Dalam menangani perbedaan kemampuan siswa, guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an agar tidak tertinggal dari teman-temannya. Guru kelas menjelaskan:

“Untuk anak yang belum lancar membaca saya sebisa mungkin memprioritaskannya terlebih dahulu untuk belajar membaca Al-Qur'an agar tidak tertinggal dengan teman yang lain” (GK).

Dalam konteks ini, guru memprioritaskan kebutuhan dasar belajar siswa, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mereka yang masih mengalami kesulitan, agar tidak tertinggal dari teman sebayanya. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pendekatan individual. Guru kelas menyampaikan:

“Kesabaran itu penting, kemudian anak diusahakan rutin membaca, diprioritaskan agar tidak ketinggalan, dan diberikan waktu tambahan untuk belajar membaca atau menghafal.

Biasanya ketika yang lain menulis, anak yang masih kesulitan saya panggil ke depan supaya bacaannya lebih lancar” (GK).

Pernyataan tersebut merefleksikan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan individual dilakukan agar siswa yang mengalami kesulitan tetap memperoleh pendampingan belajar secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menempatkan pembinaan dan pendampingan siswa sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Selain melakukan pendampingan akademik, guru juga berupaya meningkatkan minat dan keterlibatan siswa melalui inovasi pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru kelas menjelaskan:

“Setiap seminggu sekali ada praktik sholat, latihan kaligrafi, lomba pidato, BTQ, bahasa Arab, kitab Safinah, tahfidz, dan cerdas cermat. Kemudian ikut mengadakan acara hari besar Islam seperti Isra Mi’raj dan Maulid Nabi, dimana murid tampil sesuai bakatnya masing-masing seperti pidato, marawis, dan baca Al-Qur’an.” (GK).

Berkaitan dengan hal tersebut, kepala madrasah juga menjelaskan:

“Alhamdulillah MDTA ini sudah memenangkan lomba-lomba di tingkat kecamatan, kalau untuk tingkat kabupaten masih belum. Tetapi bagi saya sudah ada kemajuan dan membanggakan serta harus ditingkatkan kembali” (KM).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru dan pihak MDTA berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif melalui praktik ibadah, kegiatan keagamaan, dan pengembangan bakat siswa. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional, rasa percaya diri, serta pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan perlombaan dan peringatan hari besar Islam juga memperlihatkan adanya dukungan kelembagaan dalam mengembangkan potensi siswa di bidang keagamaan sekaligus meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian (Primanisa, 2024) yang menyatakan kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan keagamaan mampu meningkatkan minat belajar dan internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa penanganan terhadap pelanggaran disiplin dilakukan secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa:

“Saya melihat terlebih dahulu pelanggaran yang dilakukan murid, dari skala kecil sampai besar. Biasanya dimaklumi dulu, diberikan nasihat, disuruh bersih-bersih kelas, diberikan teguran, sampai memanggil orang tua jika pelanggarannya sudah berat” (GK).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan disiplin di MDTA dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan persuasif dengan mengedepankan pembinaan akhlak dibandingkan hukuman semata. Dalam konteks ini, pendekatan disiplin di MDTA lebih menekankan pembinaan akhlak dan tanggung jawab siswa dibandingkan penerapan hukuman yang bersifat represif. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara pembinaan dan penegakan disiplin dalam proses pendidikan. Temuan ini memperkuat penelitian (Sholahudin et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek teknis

pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan karakter dan etika siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kesuksesan pembelajaran masih disebabkan oleh faktor eksternal, khususnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Guru kelas menjelaskan:

“Menurut saya faktor pendukung yang paling utama itu orang tua, guru, dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya pergaulan, teman, dan diri anak itu sendiri” (GK).

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran PAI di MDTA tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat dan pola dukungan keluarga terhadap pendidikan agama anak. Temuan ini memperkuat penelitian (Prasetyo, 2023) yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan keagamaan di luar sekolah formal turut memengaruhi partisipasi siswa dalam pendidikan diniyah.

Dalam perspektif sosial-keagamaan, temuan ini mengindikasikan bahwa penyelesaian problematika pembelajaran PAI di MDTA tidak dapat dilakukan hanya melalui perbaikan teknis pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan penguatan budaya keagamaan masyarakat. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan sosiologi pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan keagamaan sebagai proses sosialisasi nilai dan pembentukan karakter melalui interaksi antara guru, siswa, keluarga, dan lingkungan sosial (Azra, 2012). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam nonformal di MDTA Ash-Sholihin sangat bergantung pada sinergi antara guru, lembaga, orang tua, dan lingkungan sosial, seperti melalui penguatan pendampingan belajar agama di rumah, dukungan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan madrasah, serta pembiasaan nilai-nilai religius secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Studi ini menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MDTA Ash-Sholihin merupakan fenomena sosial-keagamaan yang disebabkan oleh faktor internal seperti minat belajar, motivasi, dan kondisi psikososial siswa, serta faktor eksternal seperti persepsi masyarakat terhadap pendidikan diniyah, keterbatasan sarana prasarana, keterlibatan orang tua, dan kompetensi guru memengaruhi kualitas pembelajaran PAI di MDTA. Guru dan pihak madrasah telah berupaya mengatasi problematika pembelajaran melalui pendekatan humanis, adaptif, dan berbasis nilai-nilai keagamaan, seperti pembinaan akhlak, pendampingan individual, pembiasaan religius, serta kegiatan praktik keagamaan. Dengan demikian, penguatan pendidikan diniyah tidak hanya memerlukan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dukungan sosial masyarakat dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan keagamaan siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga MDTA dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan diniyah di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pemahaman mendalam mengenai problematika pembelajaran di MDTA melalui perspektif guru dan pengelola madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MDTA. Pertama, guru dan pihak madrasah perlu mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Kedua, orang tua perlu meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi pendidikan keagamaan anak melalui pengawasan belajar, pembiasaan ibadah, serta pemberian motivasi belajar di lingkungan keluarga. Ketiga, lembaga pendidikan dan masyarakat perlu membangun kolaborasi yang lebih intensif dalam mendukung keberlangsungan pendidikan diniyah melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat dan penguatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan Islam nonformal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui studi dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, serta menggunakan pendekatan mixed methods agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai problematika pembelajaran PAI di lembaga pendidikan diniyah dalam berbagai konteks sosial masyarakat.

REFERENSI

- Ahen, L., Tobing, O. S. L., Cenderato, & Meman, O. (2022). Pergeseran Nilai Nilai Agama, Bahasa Dan Tradisi Di Era Digital. *Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i1.29>
- Aristawati, F. M., Sutono, & Suparno. (2023). Problematika Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Nurul Jannah Di Dusun Rayung Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Gresik. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 68–78. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v3i2.1334>
- Asrin, A., Rohman, & Irzain, I. (2025). *Transformasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Analayah Di Era Globalisasi* (I. S. Siregar (ed.)). Adab.
- Awaliyahputri, N. (2023). Urgensi Pendidikan Islam Nonformal : Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.22236/jpi.v14i01.11442>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (1st ed.). Kencana.
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, K. K., Nuraeni, A., Syaifie, M. A., & Permana, H. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana Ruang Kelas dalam Mendukung Pembelajaran di MAN 2 Karawang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 601–614. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4943>
- Fahira, F. U. (2025). Ketimpangan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Proses Belajar Madrasah di Pasuruan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(9), 458–470. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16608>
- Hidayah, T., & Mahariah. (2025). Minat Masyarakat Dalam Memasukkan Anaknya Ke MDTA Irsyadul Islamiyah Desa Pematang Seleng Kab. Labuhan Batu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 324–344. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23125>
- Hsb, S. H., Nst, S. A., & Pane, A. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Ditinjau Dari Faktor Psikologis. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 1(2), 353–360. <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1907>

- Jamali. (2025). *Sosiologi Pendidikan Islam Mengamati Relasi Sosial Muslim Dalam Pendidikan* (1st ed.). Deepublish.
- Kurnia, A., Iswandi, & Alwizra. (2023). Sistem Dan Problematika Pembelajaran Di MDTA Al Ikhlas Jorong Harapan Tinggam Kecamatan Talamau Pasaman Barat. *Jurnal El-Aulady Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1–14. <http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/el-aulady/article/view/37>
- Mauzifa, Irawan, A., & Rahman, A. M. (2025). Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 112–135. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i1.1468>
- Meiliana, N., & Ma'nun, L. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid 19. *Piwuruk: Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/10.36423/pjsd.v3i1.1145>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. (5th ed.). Jossey-Bass.
- Ni'mah, K. (2021). Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmilyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menguasai Mata Pelajaran Sekolah Formal. *Edu-Religia Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 4(2), 14–21. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3400>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Prasetyo, S. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Formal Dan Non Formal Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 3(2), 152–165. <https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.86>
- Primanisa, R. (2024). Inovasi Pembelajaran SKI Berbasis Kisah Teladan Nabi Untuk Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 87–103. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i2.595>
- Rouf, A., & Shanie, A. (2025). Dampak Rendahnya Kedisiplinan Siswa Terhadap Perkembangan Akhlak Dalam Konteks Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(2), 36–42. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i2.521>
- Rusadi, M. A., & Fauzi, A. M. (2022). Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 40–45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>
- Saefullah, A. S. (2024). Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 42–51. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i2.23936>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Shela, Y. P., & Mustika, D. (2023). Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah

- Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2173–2180. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6127>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur ’ an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Sofyan. (2022). Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kalangan Siswa Minoritas Muslim Di Desa Lau Beker Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 147–159. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.900>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syaifin, R. A. (2025). Kajian Preferensi Orang Tua Di Desa Masalle Terhadap Pendidikan Formal Di Sekolah Umum Dibanding Pesantren. *Jurnal Risalah Addariyah : Studies in Islamic Sciences, Education, and Social Community*, 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.56324/jariyah.v11i1.94>
- Syaputri, D., Nurfadilah, Irma, A., & Fardillah, F. (2025). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1–12. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2289>
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic School in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 47–62. <https://doi.org/10.5617/jais.4638>